

Penguatan Peran Politik Perempuan dalam Kelembagaan: Belajar dari Media Tari Ladrang Mangunkung

MC Ninik Sri Rejeki¹, Adrianus Yoga Pranata²
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl Babarsari 6 Yogyakarta^{1,2}
Email: adrianus.pranata@uajy.ac.id

Received 27 May 2024; Revised: 7 June 2024; Accepted for Publication 11 June 2024; Published 30 June 2024

Abstract — This research focuses on empowerment of the women's political role as represented in the Ladrang Mangunkung Dance as a medium of traditional communication. The empowerment is related to the Sustainable Development Goals (SDGs) formulated by the United Nations (UN), specifically regarding gender equality. The aim of this research is to promote gender equality in accordance with the SDGs, based on traditional localities. The method used is phenomenology. Data collection was conducted through in-depth interviews with social actors having direct experience. The qualitative data from these interviews are then analysed using Symbolic Interactionism Theory, that are significant others, the looking-glass self, the mind-self-society concept, and the self-fulfilling prophecy. The Ladrang Mangunkung Dance embodies the process of symbolic interactionism into verbal symbols, namely "tiji tibeh" and "hanebu sauyun," and is realised in the philosophical vision of the Mangkunegaran Tridharma, achieving *manunggaling kawula gusti*. From the data analysis, the Ladrang Mangunkung Dance teaches that gender equality and the empowerment of women's political roles in institutions can be achieved by fostering women's self-confidence to develop their existing potential. This self-confidence needs to be nurtured by providing capabilities through adequate access. In addition, significant others with interpersonal skills are needed to support them.

Keywords — Ladrang Mangunkung, symbolic interactionism, gender equality, empowerment

Abstrak— Penelitian ini berfokus pada penguatan peran politik perempuan yang direpresentasikan dalam Tari Ladrang Mangunkung sebagai media komunikasi tradisional. Penguatan ini berkaitan dengan *Sustainability Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), khususnya mengenai kesetaraan gender. Tujuan dari penelitian ini adalah mengaggas kesetaraan gender sesuai dengan SDGs yang bertolak dari lokalitas tradisional. Metode yang digunakan adalah fenomenologi. Pengambilan data dilakukan melalui *in-depth-interview* dengan aktor sosial yang memiliki pengalaman langsung. Data kualitatif dari interview tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik tentang *significant others*, *looking-glass self*, konsep *mind-self-society*, dan *self-fulfilling prophecy*. Tari Ladrang Mangunkung menjabarkan proses interaksionisme simbolik ke dalam simbol-simbol verbal, yaitu *tiji tibeh* dan *hanebu sauyun*, serta diwujudkan dalam visi filosofis Tridharma Mangkunegaran sehingga tercapai *manunggaling kawula gusti*. Dari hasil analisis data, Tari Ladrang Mangunkung mengajarkan bahwa kesetaraan gender dan penguatan peran politik perempuan dalam kelembagaan dapat terwujud dengan menumbuhkan rasa percaya diri pada perempuan untuk mengembangkan potensi yang sudah ada. Rasa percaya diri ini perlu dipupuk dengan memberikan kapabilitas melalui akses yang memadai. Selain itu, diperlukan pula *significant others* yang memiliki kemampuan interpersonal untuk mendukung hal tersebut.

Kata Kunci— Ladrang Mangunkung, interaksionisme simbolik, kesetaraan gender, penguatan.

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah panduan global bagi masyarakat internasional untuk mencapai dunia yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan [1]. SDGs memiliki 17 tujuan transformatif yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Salah satu fokus dari SDGs sebagaimana tercantum dalam tujuan ke 5 adalah kesetaraan gender. Tujuan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan bersama bahwa perempuan masih dianggap sebagai kelompok yang dipinggirkan dan posisinya rentan di dalam kehidupan sosial masyarakat. Beberapa permasalahan yang menjadi fokus antara lain kekerasan terhadap perempuan, pernikahan dini, terbatasnya akses perempuan ke sumber daya ekonomi, teknologi, dan pendidikan. Permasalahan-permasalahan tersebut mengakibatkan kurangnya peran serta partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan mengenai sosial sosial dan politik baik di lingkup privat maupun publik.

Pembatasan yang dilakukan kepada perempuan seringkali tampil dalam aspek-aspek yang tidak kelihatan tetapi secara jelas menjadi batas penghalang bagi perempuan untuk memajukan diri. Castrovede menggunakan metafora *glass of ceiling* (kaca langit-langit) untuk menyebut penghalang ini [2]. Norma sosial merupakan salah satu bentuk *glass of ceiling* yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi kelas bawah. Norma sosial ini dibentuk dari tradisi turun temurun sehingga menjadi legitimasi atas konstruksi sosial-budaya hierarki gender.

Tradisi Jawa banyak memuat ajaran-ajaran tentang budaya patriarki, seperti dalam Serat Sandi Wanita, Serat Candra Rini, Serat Dharma Wasita, Serat Wulang Putri, Serat Centhini Jilid II, dan Serat Nitisastra. Serat-serat itu menjelaskan tentang berbagai kewajiban istri kepada suami dan posisi seorang perempuan dalam keluarga. Selain itu juga dijelaskan bahwa perempuan, mau bagaimanapun juga harus mengabdikan pada kehendak suami.

Dalam budaya Jawa, umum dianut bahwa perempuan dianggap sebagai *kanca wingking* yang bermakna bahwa perempuan hanya menduduki peran pendamping di belakang laki-laki [3]. Sementara itu, peran publik dan pemimpin dalam masyarakat ditempati oleh laki-laki. Dalam tata hidup bersama, peran perempuan hanya dibatasi pada tugas-tugas *masak* (memasak di dapur), *macak* (berdandan), dan *manak* (melahirkan atau menghasilkan keturunan). Oleh karena itu terminologi yang sering dipakai adalah wanita yang berarti

wani ditata atau dengan kata lain, perempuan itu merupakan sosok yang seharusnya diatur oleh laki-laki dalam berbagai aspek. Hal ini menunjukkan inferioritas perempuan. Inferioritas itu juga ditunjukkan dengan ungkapan *swarga nunut, neraka katut* yang artinya adalah perempuan bisa merasakan surga atau kebahagiaan hanya jika menumpang pada keutamaan laki-laki sedangkan jika laki-laki tidak mempunyai keutamaan, maka perempuan juga turut celaka atau menderita [3]. Perempuan tidak dianggap sebagai faktor determinan yang menentukan jalannya peradaban karena perannya hanya figurasi bagi sosok laki-laki.

R.M. Said atau yang kemudian dikenal sebagai Mangkunegara I memperkenalkan konsep yang berbeda dari pandangan umum tradisi Jawa mengenai perempuan pada saat itu. Ia mendobrak semangat zamannya yang cenderung meminggirkan perempuan dari peradaban. Semboyannya yang terkenal adalah *tiji tibeh (mati siji mati kabeh, mulya siji mulya kabeh)* dan terwujud dalam Tridharma Mangkunegaran, antara lain *hangrasa melu handarbeni, hangrasa melu hangrungkebi, dan mulat sarira hangrasa wani*. Semboyan ini hendak menunjukkan bahwa tata hidup bersama yang sejahtera dan berkelanjutan hanya bisa dicapai melalui kerja keras bersama, tanpa diskriminasi, dan perbedaan, salah satunya mengenai gender.

Mangkunegara I konsekuen terhadap pandangannya dengan membentuk kesatuan pasukan khusus yang beranggotakan perempuan, yaitu Ladrang Mangunkung. Sepak terjang Ladrang Mangunkung menjadi inspirasi bagi Rusini, seorang mpu tari di Pura Mangkunegaran, untuk menyusun sebuah tari yaitu Tari Ladrang Mangunkung.

Tari merupakan salah satu bentuk media komunikasi kultural untuk menyampaikan pesan nilai budaya yang tumbuh di masyarakat sebagai cerminan kehidupan ideal yang diharapkan dalam hidup bersama secara sosial [4], [5], [6], [7]. Komunikasi melalui media tari disampaikan dengan unsur utama gerakan (visualisasi), bunyi (nyanyian dan musik), dan ekspresi wajah. Segala unsur dalam tari tersebut merupakan aktualisasi dari pandangan hidup suatu masyarakat yang dianggap mulia sehingga ditampilkan ke khalayak luas supaya diketahui dan dihayati bersama. Tari Ladrang Mangunkung sebagai media komunikasi kultural memberikan ingatan kembali mengenai sejarah bagaimana Mangkunegara I mengangkat derajat kaum perempuan, menyadarkan kembali tentang nilai-nilai emansipasi berlandaskan Tradisi Jawa, dan memberikan penguatan peran politik perempuan pada kelembagaan.

METODE PENELITIAN

Tari Ladrang Mangunkung sebagai media komunikasi tradisional dibahas dengan metode fenomenologi. Penguatan peran politik perempuan dianalisis dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik.

Fenomenologi merupakan sebuah metode dimana pemahaman atas realitas dibangun melalui aktor sosial yang memiliki pengalaman langsung [8]. Dalam penelitian ini pemahaman dibangun melalui aktor sosial yang bersentuhan dengan Tari Ladrang Mangunkung. Untuk itu peneliti menggunakan teknik *in-depth interview* pada empu tari yang menyusun tari tersebut. *In-depth interview* merupakan teknik

pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali pengalaman individu dan pemahamannya terhadap pengalaman tersebut [9]. Model *in-depth interview* yang digunakan adalah semi terstruktur. Hasil *interview* didukung dengan penelusuran pustaka terkait. Teknik analisis data mengikuti skema *in-depth interview*, yaitu menginterpretasi, menyimpulkan, memeriksa, dan verifikasi. Dalam analisis data juga dikembangkan teknik *probing* dan *cross-checking*. *Probing* adalah aktivitas verifikasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dari pertanyaan pokok. Sementara itu, *cross-checking* merupakan aktivitas verifikasi yang digunakan untuk mendapatkan kejujuran untuk mendapatkan diri sendiri dan pengalamannya. Analisis data dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembentukan Konsep Diri dan Interaksionisme Simbolik

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa dirinya [10]. Konsep diri tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan melalui interaksinya dengan orang lain, apakah itu teman, keluarga, kenalan, kekasih, guru, dan sebagainya. Mereka merupakan *significant others* atau orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang. *Significant others* inilah yang memiliki potensi membentuk konsep diri.

Pentingnya pembentukan konsep diri merupakan salah satu tema yang disorot dalam interaksionisme simbolik. Asumsinya adalah bahwa individu membentuk konsep diri dalam interaksinya dengan orang lain. Interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori komunikasi yang berfokus pada relasi antara simbol dan interaksi. Teori ini memandang bahwa individu merupakan partisipan komunikasi yang aktif dan reflektif dalam konteks sosialnya. Aktif dalam memaknai dan reflektif dalam pengertian bahwa makna itu digunakan untuk melihat siapa dirinya. Pengertian ini terkait dengan konsep *looking-glass self*, yaitu suatu kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat dirinya [11].

Teori interaksionisme simbolik memiliki tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* adalah kemampuan untuk menggunakan simbol sesuai dengan makna sosial bersama. *Self* adalah cerminan bagaimana seseorang melihat dirinya seperti yang dilihat oleh orang lain. Sementara *society* adalah jaringan relasi sosial yang dibuat dan ditanggapi oleh manusia [11].

Asumsi lain tentang pengembangan diri menyatakan bahwa konsep diri (*self*) menjadi motif penting bagi perilaku. Dalam hal ini terdapat konsep yang disebut sebagai *self-fulfilling prophecy*. Konsep ini memiliki pengertian bahwa prediksi seseorang atas orang lain dapat membawa orang lain itu berperilaku sesuai dengan prediksi (*society*). Simbol-simbol verbal yang dari *significant others* dalam kerangka ini dapat menggerakkan seseorang berperilaku sesuai dengan pemaknaan atas simbol-simbol verbal tersebut (*mind*).

B. Tari Ladrang Mangunkung

Tari Ladrang Mangunkung merupakan tari klasik Jawa yang berasal dari Pura Mangkunegaran. Tari ini termasuk dalam kategori bedhaya, yaitu jenis tarian yang dikembangkan di kalangan istana (keraton) pewaris kerajaan Mataram. Ladrang Mangunkung ditarikan oleh sebanyak tujuh orang penari perempuan. Busana yang digunakan lurik dengan properti berupa senjata tombak pendek yang disebut *wedung*. Sementara itu sesuai namanya tari ini menggunakan iringan gendhing berjenis *ladrang* yang bersifat penuh semangat, sedangkan mangunkung dapat dipahami sebagai “*mangunkung*” yang merupakan ritme gamelan meninggi, berinterval rapat, dan teratur (*ajeg*) yang bisa membawa suasana makin bersemangat. Mangunkung juga dapat dipahami sebagai “*mangun kung*” yang berarti tali kendali kuda.

Tari ini disusun oleh R. Ng. Rusini, seorang mpu tari dari Pura Mangkunegaran. Rusini terinspirasi oleh adanya pasukan elit perempuan yang bernama Ladrang Mangunkung pada masa Mangkunegara I. Penyusunan tari dimulai pada tahun 2011, kemudian pada tahun 2022 dipersembahkan kepada Mangkunegara X. Selanjutnya Tari Bedhaya Ladrang Mangunkung dikenal sebagai karya Mangkunegara X. Tari ini menjadi media untuk menyampaikan pesan tentang posisi, tugas, peran, kemampuan, dan pendidikan yang dimiliki para prajurit dari pasukan elit perempuan tersebut.



Gambar 1. Adegan dalam Tari Ladrang Mangunkung [12]



Gambar 2. Mpu tari dan penari Ladrang Mangunkung

C. Ladrang Mangunkung

Ladrang Mangunkung adalah nama kesatuan pasukan perempuan yang ada pada masa Mangkunegara I. Pasukan perempuan (*estri*) ini berjumlah 60 orang dengan kendaraan kuda, senjata karabin, dan *wedung* [13]. Prajurit *estri* ini dibentuk oleh Mangkunegara I dengan konsep *combat corps*, yaitu dibentuk untuk mampu maju dalam pertempuran bersenjata [14]. Hal ini berbeda dari keberadaan pasukan perempuan lain pada masa itu yang dibentuk dengan konsep *royal guards*, yang mana hanya berperan sebagai pengawal di dalam istana (tidak boleh keluar lingkungan istana). Oleh karena itu, prajurit *estri* ini disebut korps militer perempuan profesional [15].



Gambar 3. Prajurit Ladrang Mangunkung [16]

Dalam struktur kemiliteran yang ada di Mangkunegaran, Ladrang Mangunkung menempati posisi teratas, yakni sebagai pasukan elit, di antara kesatuan-kesatuan lain. Selain Ladrang Mangunkung, ada Golongan Seseliran, Golongan Ngampil, Sarageni, dan pasukan-pasukan lain bentukan baru yang berfungsi dalam pertahanan dan keamanan. Kualitas kemiliteran menjadi prioritas Mangkunegara I dalam membina Ladrang Mangunkung. Mental, ketrampilan, dan kelengkapan peralatan seperti seragam, panah, pistol, senapan panjang dan senapan pendek sangat diperhatikan. Selain itu dilengkapi pula dengan meriam dan kuda, sedangkan untuk pembinaannya dilakukan sendiri oleh Mangkunegara I.

Sebagai pasukan elit, Ladrang Mangunkung memiliki posisi politik yang kuat. Seperti dikemukakan oleh Hilmijah dan Thoyibi, prajurit *estri* ini memiliki kedekatan dan menjadi figur kepercayaan Mangkunegara I, mereka mengetahui latar belakang dan mengenal Mangkunegara I secara personal, mampu menerjemahkan gagasan, serta mengetahui rencana dan dasar pengambilan keputusan Mangkunegara I [14].

Ladrang Mangunkung bertugas di medan perang, yaitu berhadapan dengan musuh, melindungi dan menyelamatkan para perempuan keluarga Mangkunegaran, serta memberikan hiburan bagi keluarga dengan alunan suara (*sesindhenan*), dan menarikan tarian (*badhaya*). Mereka berperan dalam pertahanan dan keamanan, juga dalam aspek budaya. Selain itu dengan tugas Ladrang Mangunkung mendampingi Mangkunegara I dalam perjalanan negosiasi maupun pertemuan lainnya, maka dapat dikemukakan bahwa prajurit *estri* ini juga memiliki peran dalam aspek politik dan sosial [14].

Ladrang Mangunkung memiliki peran pula dalam bidang pertanian. Hal ini karena dalam situasi damai, para prajurit melakukan kegiatan sehari-hari sebagai masyarakat agraris. Dalam Hilmijah dan Thoyibi disebutkan bahwa para prajurit diharapkan mampu mengolah sawah dan menggunakan alat-alat pertanian guna memenuhi kebutuhan hidup [14].

Dalam menjalankan perannya, Ladrang Mangunkung memperoleh pendidikan militer, sosial, budaya, politik dan pertanian, serta memiliki hak istimewa, yaitu menjadi penghuni tetap istana. Hal inilah yang menurut Ann Kumar menjadikan Ladrang Mangunkung memiliki keunikan sebagai pasukan elit khas Mangkunegaran yang dikagumi dan disegani [14]. Keberadaannya didukung secara finansial oleh pajak dari daerah-daerah berkaitan dengan sistem lungguh (*apanase*).

D. Strategi Mangkunegara I dalam Penguatan Peran Perempuan di Kadipaten Mangkunegaran

Strategi Mangkunegara I dalam penguatan peran politik perempuan di Kadipaten Mangkunegaran adalah dengan memberikan kepercayaan pada perempuan untuk menempati posisi-posisi strategis. Sebagai contoh posisi di bidang kemiliteran perempuan menempati posisi pasukan elit. Dalam bidang politik, mereka terlibat dalam negosiasi politik. Dalam aktivitas sosial, perempuan terlibat dalam pertemuan-pertemuan publik dan ikut mengambil keputusan.

Pada hal peran perempuan pada masa itu cenderung masih terbatas di belakang layar dan tidak strategis. Berbagai serat dan manuskrip pada masa itu menggambarkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan harus dilindungi oleh laki-laki. Misalnya, Serat Sandi Wanita memuat Filosofi Lima Jari yang berisi tentang lima keutamaan perempuan yang harus diamalkan berkaitan dengan tunduk pada suami [17]. Perempuan sebagai istri harus mendahulukan kepentingan dan kebutuhan suaminya. Bahkan perangai suami yang buruk tidak mengurangi kewajiban istri untuk berbakti pada suami. Selain itu, peran yang berkaitan dengan kepemimpinan dan sosial-politik cenderung diakui secara umum sebagai milik laki-laki. Dalam *mind* perempuan pada masa itu, peran-peran demikian diterima sebagai sebuah jati diri. Di tangan Mangkunegara I, pemahaman itu diubah dengan membangun makna baru tentang peran perempuan, bahwasanya perempuan memiliki potensi untuk berperan secara signifikan dalam berbagai bidang.

Sebagai seorang guru atau pembina Ladrang Mangunkung, Mangkunegara I memiliki kekuatan interpersonal yang berpengaruh dalam membentuk konsep diri. Ia menggunakan strategi simbol-simbol verbal yang memiliki kekuatan untuk diwujudkan oleh para prajurit Ladrang Mangunkung (*self fulfilling prophecy*).

Simbol-simbol verbal yang digunakan oleh Mangkunegara I itu seperti *tiji tibe* dan *hanebu sauyun* [18], [19]. *Tiji tibe* (*mati siji mati kabeh, mulya siji mulya kabeh*) berarti “mati satu mati semua, mulia satu mulia semua”. Simbol verbal ini hendak mengatakan bahwa baik itu kehancuran maupun kemuliaan merupakan buah perjuangan semua orang. Sementara itu, *hanebu sauyun* berasal dari ungkapan *hanebu sauyun kalamun ta kelean banyu tan ana kang pinilih* (seperti serumpun tebu jika terendam air tak ada

yang bisa dipakai karena hilang manisnya) yang berarti manusia itu bagaikan tebu yang ditanam di sawah, meskipun berbeda-beda, sebenarnya merupakan satu kesatuan. Jika ada salah satu yang beroleh kemuliaan maka kemuliaan itu dirasakan bukan hanya oleh satu orang tersebut, tetapi oleh semuanya (*sauyun*). Demikian pula sebaliknya jika salah satu beroleh kemalangan, maka kemalangan itu juga dirasakan oleh semuanya. *Tiji tibe* dan *hanebu sauyun* ini tidak hanya menunjukkan relasi secara horizontal, tetapi juga secara vertikal. Dengan demikian, di antara pemimpin dan rakyat tercapai satu kesatuan atau dengan kata lain *manunggaling kawula gusti* [20].

Melalui ungkapan *tiji tibe* dan *hanebu sauyun*, Mangkunegara I hendak menyampaikan bahwa seorang prajurit *estri* harus memiliki kesadaran bahwa perempuan juga merupakan bagian dari kekuatan dalam perjuangan. Selain itu, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban untuk ambil bagian dalam perjuangan tersebut. Mengingat bahwa peran Ladrang Mangunkung tidak terbatas pada kemiliteran, tetapi juga dalam negosiasi politik, sosial, dan budaya, maka perempuan juga merupakan bagian dari dinamika politik, kehidupan sosial, dan pelestarian budaya. Tidak hanya itu, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki dalam aspek-aspek tersebut.

Tiji tibe dan *hanebu sauyun* tersebut diwujudkan dalam visi filosofisnya yang disebut Tridharma, yaitu *rumangsa melu handarbeni* (merasa ikut memiliki), *rumangsa melu hangrungkebi* (merasa ikut mempertahankan), dan *mulat sarira hangrasa wani* (berani mawas diri) [18], [20]. Tiga hal tersebut merupakan prinsip-prinsip kepemimpinan yang didasarkan pada kebenaran (*dharma*).

Dengan prinsip kebenaran ini, maka sebagai bagian dari kekuatan dalam perjuangan, Ladrang Mangunkung perlu mengembangkan kesadaran (*mind*) bahwa mereka ikut memiliki Kadipaten Mangkunegaran. Oleh karena itu, mereka harus ambil bagian dalam mempertahankan dan memajukan kadipaten. Selain itu, dengan prinsip *mulat sarira hangrasa wani*, seorang perempuan harus memiliki rasa percaya diri yang kuat dan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam menjalankan dharma [21].

E. Kontekstualisasi Penguatan Peran Politik Perempuan dalam Kelembagaan

Strategi Mangkunegara I dalam membina pasukan elit perempuan yang direpresentasikan pada Tari Ladrang Mangunkung dapat menjadi pembelajaran di masa sekarang. Pada konteks penguatan peran politik perempuan dalam kelembagaan, sesuai dengan tujuan SDGs ke lima, strategi mengembangkan konsep diri perempuan tersebut dapat menginspirasi.

Konsep diri ini bertolak dari kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari dinamika politik lembaga dan memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki.

Dengan prinsip *mulat sarira hangrasa wani*, perempuan harus mampu melihat potensi yang ada dalam diri dan mengembangkannya untuk terlibat dalam dinamika politik kelembagaan.

Kapabilitas mereka dibentuk dengan memberikan pendidikan agar mampu dalam menjalankan peran politiknya. Misalnya, perempuan diberi pelatihan *leadership*, manajemen, komunikasi politik, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar perempuan dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan publik, terlibat dalam negosiasi, aktif dalam pertemuan, ikut memberikan sumbangan pendapat, dan bisa menempati posisi pimpinan.

Untuk mencapai konsep diri tersebut, perempuan memerlukan *significant others* yang memungkinkan mereka memperoleh penguatan secara verbal simbolis. *Significant others* yang dimaksud bisa berasal dari pemimpin suatu lembaga yang berpengaruh dalam lembaga itu. Pemimpin bukan hanya merupakan *the ruling elite*, tetapi juga bisa dari *the strategic elite*, yaitu mereka yang tidak hanya memiliki kekuasaan formal tetapi juga pemimpin yang bersumber dari kekuatan lainnya. *Significant others* dapat menumbuhkan *self-fulfilling prophecy*. Mereka dapat memproyeksikan peran politik yang mampu dijalankan oleh seorang perempuan. Dengan mengacu pada konsep *self-fulfilling prophecy*, maka proyeksi yang dilakukan oleh seorang pemimpin akan diwujudkan oleh mereka yang dipimpinnya.

Pengaruh pemimpin sebagai *significant others* dalam membentuk konsep diri dapat berjalan jika terdapat interaksi secara personal antara pemimpin dan individu yang dipimpinnya sebagaimana ditunjukkan dalam relasi *manunggaling kawula gusti*. Dalam interaksi itu, dimungkinkan seorang pemimpin membangun makna interpersonal tentang kekuatan perempuan dalam kehidupan politik kelembagaan dan sekaligus mendorong aktualisasi potensi tersebut untuk kemajuan lembaga.

KESIMPULAN

Penguatan peran politik perempuan dalam kelembagaan dapat dilakukan dengan memberikan kepercayaan pada perempuan bahwa mereka mampu menduduki posisi strategis dan terlibat dalam setiap pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan upaya:

1. Membangun kesadaran diri perempuan bahwa mereka merupakan bagian dari dinamika politik lembaga.
2. Membangun kesadaran diri perempuan bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki dalam suatu lembaga.
3. Membangun rasa percaya diri perempuan agar mampu mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri dan mengembangkannya untuk kepentingan dinamika politik kelembagaan.
4. Mengembangkan kapabilitas perempuan dengan memberikan pendidikan yang memungkinkan mereka menjalankan peran politiknya dengan baik.

Selain itu, perempuan juga memerlukan dukungan pra-kondisi yang memungkinkan upaya penguatan tersebut dapat terwujud. Dukungan itu berupa:

1. Pemimpin yang dapat menjadi *significant others* bagi mereka dan bisa memproyeksikan peran politik yang mampu dijalankan oleh perempuan.

2. Pemimpin yang bisa berinteraksi secara personal guna membangun makna kemampuan perempuan dalam kehidupan politik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada R. Ng. Rusini, S.Kar., M.Hum sebagai Mpu Tari Pura Mangkunegaran dan penyusun Tari Ladrang Mangunkung untuk informasi dan pengalaman yang dibagikan kepada kami. Penulis juga berterima kasih atas dukungan dari segenap pengelola Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegara untuk ketersediaan literatur. Selain itu, penelitian ini juga dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dana dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta (LPPM UAJY).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Miftahussurur *et al.*, *Handbook of SDGs Series UNAIR: Pilar Sosial*. Surabaya: SDGs Center Universitas Airlangga, 2024.
- [2] A. Bainus and J. B. Rachman, "Editorial: Sustainable Development Goals," *Interstemic: Journal of International Studies*, vol. 3, no. 1, p. 1, Nov. 2018, doi: 10.24198/interstemic.v3n1.1.
- [3] C. D. Wardhana, "Kesetaraan Gender dalam Babad T tutur Karya Mangkunegara I," *Jumantara*, vol. 6, no. 1, Jun. 2015.
- [4] Y. Zhao, "An Empirical Study of Traditional Media Communication Modes in the New Situation," *BCP Business & Management*, vol. 25, pp. 301–307, Aug. 2022, doi: 10.54691/bcpbm.v25i.1833.
- [5] Y. Li, "Study on the Application of Traditional Cultural Symbols in Visual Communication Design," in *2018 International Conference on Arts, Linguistics, Literature and Humanities (ICALLH 2018)*, Francis Academic Press, 2018, doi: 10.25236/icallh.2018.55.
- [6] L. H. A. Yediya, "Peran Pagelaran Seni Tari Kuda Lumping sebagai Media Komunikasi Budaya dalam Melestarikan Nilai Budaya Tradisional (Studi pada Pagelaran Seni Tari Karyo Mudho di Kota Samarinda)," *eJournal Ilmu Komunikasi*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [7] M. Maryono, "Tari sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman di Masyarakat," *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, vol. 14, no. 2, pp. 168–181, Jan. 2023, doi: 10.33153/acy.v14i2.4665.
- [8] S. W. Littlejohn, K. A. Foss, and J. G. Oetzel, *Theories of Human Communication*, 11th ed. Long Grove: Waveland Press, Inc., 2017.
- [9] M. C. N. S. Rejeki, "Fenomenologi: Metode Penelitian untuk Memahami Pengalaman

Komunikasi,” in *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*, A. Ishak, F. Junaedi, S. Budi, and A. Prabowo, Eds., Yogyakarta: Buku Litera, Aspikom, 2011.

- [10] D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosda Karya, 2019.
- [11] R. L. West and L. H. Turner, *Introducing Communication Theories. Anaysis and Application*. Singapore: McGraw Hill, 2021.
- [12] Yuswantoro, “Kisah Kedahsyatan Pasukan Estri Ladrang Mangunkung, Berisi Prajurit Wanita yang Luwes namun Mematikan,” <https://daerah.sindonews.com/read/1021901/29/kisah-kedahsyatan-pasukan-estri-ladrang-mangunkung-berisi-prajurit-wanita-yang-luwes-namun-mematikan-1676296960>.
- [13] Yayasan Mangadeg, *Pangeran Sambernyowo: Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Tidak Diterbitkan, 2003.
- [14] Hilmijah and M. Thoyib, “Peranan Wanita Jawa Abad 18 dalam Visi KGPAA Mangkunogoro I,” in *Simposium Nasional Pangeran Sambernyowo: Sejarah Perjuangan, Latar Belakang, dan Perjalanan Kehidupan Keagamaannya*, Tidak Diterbitkan, 1989.
- [15] M. C. Ricklefs, *Samber Nyawa*. Jakarta: Kompas, 2021.
- [16] The Nusantara Bulletin, “Culture to Combat With Prajurit Estri and the Condroso,” <https://www.thenusantarabulletin.com/post/culture-to-combat-with-prajurit-estri-and-the-condroso>.
- [17] Hartini, *Serat Sandi Wanita: Suntingan Teks dan Terjemahan III*. Jakarta: Perpustakaan Press, 2020.
- [18] Wasino, “Modernisasi Budaya Politik Mangkunegaran,” *Sejarah dan Budaya*, vol. 9, no. 2, Dec. 2015.
- [19] S. A. Kriskartika, T. S. Pitana, and S. Susanto, “Punggawa Baku in the Mangkunagara I Leadership’s Discourses,” in *Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*, Paris, France: Atlantis Press, 2019. doi: 10.2991/icalc-18.2019.34.
- [20] D. L. Hastuti, I. Santosa, and A. Syarief, “Indis Style sebagai Representasi Kekuasaan Kadipaten Mangkunegaran di Surakarta,” *GESTALT*, vol. 2, no. 2, pp. 147–156, Nov. 2020, doi: 10.33005/gestalt.v2i2.66.
- [21] F. Handayani, “Prajurit Wanita Jawa dalam Istana Mangkunegara I Surakarta,” *MUWĀZĀH*, vol. 5, no. 1, 2013.



PENULIS

MC Ninik Sri Rejeki¹, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Adrianus Yoga Pranata², prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.